

## Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak SD Inpres Keong Sano Nggoang

**Hatyah Ningsih\*, Sugiyat, Mujiburrohman**

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

\*hatyahningsih27@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pendidikan orang tua terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak usia sekolah dasar di SD Inpres Keong Sano nggoang, serta seberapa besar manfaat peran pendidikan orang tua tersebut terhadap peningkatan kecerdasan emosional anak usia sekolah dasar di SD Inpres Keong Sano Nggoang Manggarai Barat. Berdasarkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*: ada banyak hal yang dilakukan para orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak usia sekolah dasar di SD Inpres Keong Sano Nggoang. *Kedua*, terdapat orang tua yang kurang peduli dengan kecerdasan emosional anak, belum mampu memberikan tauladan yang baik buat anaknya, memperlakukan anak usia sekolah dasar layaknya orang dewasa, sehingga emosional anak kurang aktif dan tertekan.

**Kata kunci** : Efektifitas, bimbingan belajar, baca tulis Al-Qur'an.

### Abstract

*This study aims to find out the role of parental education in increasing the emotional intelligence of elementary school-age children at SD Inpres Keong Sano nggoang, and how much the role of parental education benefits the improvement of the emotional intelligence of elementary school-age children at SD Inpres Keong Sano Nggoang Manggarai Barat. Based on the analysis of the data used in this study, it can be concluded that: First: there are many things that parents do to improve the emotional intelligence of elementary school-aged children at SD Inpres Keong Sano Nggoang. Second, there are parents who do not care about their children's emotional intelligence, have not been able to set a good example for their children, treat elementary school-age children like adults, so that children are less emotionally active and depressed.*

**Keywords**: Effectiveness, tutoring, reading and writing Al-Qur'an

## I. PENDAHULUAN

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, maka desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang

tidak bermaksud menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan penelitian berjenis deskriptif bermaksud untuk membuat penggambaran mengenai situasi, atau kejadian, secara obyektif tanpa mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan lokasi penelitian. keadaan siswa, keadaan guru-guru, siswa, struktur organisasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan atau proses belajar mengajar. Adapun responden yang diwawancarai adalah: Kepala sekolah, sebahagian guru-guru yang juga merangkap sebagai orang tua wali siswa dan sebagian lagi beberapa orang tua wali siswa yang menyekolahkan anaknya di SD Inpres Keong Desa Sano Nggoang. Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara ini adalah tentang "Peranan Pendidikan Orang Tua Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah Dasar di SD Inpres Keong Sano Nggoang Manggarai Barat."

Teknik analisis data, Analisis data adalah pengelolaan data yang diperoleh dari proses penelitian yang dimulai dengan penyusunan data dan kemudian menafsirkan data atau memberi interpretasi yang terkumpul untuk dijadikan bukti terhadap hipotesa tersebut. Data yang diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dengan teknik induktif. Teknik induktif adalah teknik pengelolaan data dengan memulai dari masalah yang sifatnya khusus, kemudian dari hasil tersebut ditarik kesimpulan secara umum.

## **II. METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data di lapangan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap pertama yakni dengan observasi yaitu studi yang disengaja dan sistimatis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. (Suharsimi, 1989 : 43).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih obyektif dari hasil metode wawancara dan dokumentasi. Pendapat lain mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan metode observasi adalah: "Teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi yang khusus diadakan. (Surachman, 2001 : 76).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan lokasi penelitian. keadaan siswa, keadaan guru-

guru, siswa, struktur organisasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan atau proses belajar mengajar.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Bila dilihat dari segi pelaksanaannya, wawancara atau interview dapat dibagi tiga macam, yaitu wawancara terpimpin, wawancara tidak terpimpin dan wawancara bebas terpimpin. (Suharsimi, 1989: 38).

Dari tiga jenis wawancara tersebut, yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu suatu bentuk wawancara yang merupakan gabungan dari jenis wawancara terpimpin dan wawancara tidak terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan responden dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas tetapi tidak menyimpang dari guide interview.

Adapun responden yang diwawancara adalah: Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, lima pasang anggota keluarga, dan lima orang anak usia sekolah dasar di SD Inpres Keong Desa Sano Nggoang. Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara ini adalah tentang "Peranan Pendidikan Orang Tua Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah Dasar di SD Inpres Keong Sano Nggoang Manggarai Barat."

Metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa data, catatan-catatan, surat kabar, transkrip, buku buku, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Suharsimi, 1989 : 38).

Metode dokumentasi adalah: "Sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan perkiraan terhadap peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan dan meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut". (Bungin, 2001: 89)

Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa metode dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti atau menyelidiki buku-buku catatan resmi diberbagai sumber yang terkait dengan penelitian seperti; Gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari ; keadaan sarana dan prasarana, keadaan dan jumlah guru-guru, tingkat pendidikan guru, keadaan siswa di SD Inpres Keong Desa Sanob Sano nggoang.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **A. Temuan penelitian**

### **1. Konsep Pendidikan Orang Tua**

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang bisa dikembangkan melalui pendidikan. Dalam bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan hal, cara dan sebagainya, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “pedagogi” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Poerwadarminta, 1976: 250).

Dalam perkembangan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 1987: 4).

Keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, dimana setiap anak memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain. Namun saling melengkapi dan berharga selain memahami anak yang unik, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan upaya anak, yaitu bahwa anak bukan orang dewasa. Mereka memiliki dunia sendiri yang has dan harus dilihat dengan kematangan anak-anak untuk itu, dalam menghadapi dibutuhkan adanya kesabaran, pengertian serta toleransi yang mendalam.

Setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi kelebihan dan kekurangan, ia adalah sosok pribadi mandiri dengan warna potensi khas mereka sendiri, apabila kita mencermati warna potensi yang terdapat dalam dirinya akan kita jumpai sebuah muzaik warna yang sungguh sangat indah. Sebuah sikap yang sangat bijak apabila orang tua memahaminya dengan sikap yang objektif fakta yang sering dijumpai oleh kebanyakan orang tua adalah mereka lebih sering memperlakukan kekurangan anak dengan memberikan komentar negatif ketimbang memberikan komentar positif.

#### **a. Pola Komunikasi Yang Mencerdaskan Anak.**

Usaha mengoptimalkan kecerdasan emosional tidak lepas dari usaha orang tua untuk memahami pribadi anak dalam segala aspek kehidupannya. Sikap orang tua yang rela memahami anaknya merupakan pintu masuk pertama ketika harus menilai seperti apa kepribadian anak, bakat dan potensi yang dimiliki anak. Sikap seperti ini akan menjauhkan orang tua dari sikap semena-mena terhadap anaknya, sebagai manusia biasa anak memiliki kekurangan-kekurangan yang perlu dipahami orang tua dalam mendapatkan solusi dari orang tua.

Anak usia sekolah dasar sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan yang ada setiap saat anak memerlukan pola asuh yang terbaik dari orang tuanya, setiap momen waktu adalah kesempatan berharga untuk mengembangkan potensi kecerdasan emosional anak yang terpendam dalam diri anak, setiap ada kesempatan berkomunikasi dengan anak itulah saat yang paling tepat untuk menunjukkan bahwa anak itu memiliki harga diri yang perlu dihargai oleh orang tua.

Tugas orang tua adalah mengasah dirinya agar memiliki masa depan yang cemerlang demi menjadi teladan bagi anak-anak, dan anak usia sekolah dasar suka meniru orang dewasa yang ada disekitarnya pada saat itulah anak menyaksikan bagaimana ayah dan ibunya bersikap. Dengan hasil pengamatan anak maka akan menyerap nilai-nilai prilaku orang tua sesuai kapasitas dan cara berfikir mereka. Demikian juga anak yang bersikap kasar atau kurang sopan terhadap orang lain sangat dimungkinkan dari hasil mencontoh prilaku orang tuanya perlu disadari juga bahwa orang tua dalam mendidik anak tidak ada kata “berhenti belajar” karena belajar berjalan sepanjang hayat.

b. Menenal Bakat Anak Sejak Usia Sekolah Dasar.

Orang tua bisa mengenali bakat anak sejak usia sekolah dasar hasil yang lebih baik dari kemampuan anak dapat dikembangkan tentunya nanti dapat bermanfaat bagi perkembangan anak itu sendiri. Dalam upaya mengenali bakat dan mengembangkan bakat anak mungkin ada beberapa cara yang perlu diperhatikan orang tua, diantaranya yaitu mengenali bakat anak, mengamati bakat anak, memberi respon terhadap bakat anak, membantu dalam menumbuh-kembangkan bakat anak, memberi penghargaan terhadap bakat anak dan masih banyak cara yang bermanfaat lainnya.

c. Ciri-Ciri Anak Berbakat.

Dari pengamatan prilaku anak sehari-hari orang tua dapat memperkirakan apakah anaknya termasuk anak yang sangat cerdas atau memiliki bakat-bakat yang istimewa berikut adalah ciri-ciri prilaku anak yang berbakat, seperti salah satu ciri yang menonjol pada anak yang berbakat sudah diketahui sejak bayi yaitu pengamatan mereka yang siaga dan cermat sejak masa bayi mereka tampak sangat memperhatikan apa yang berlangsung dalam lingkungannya. Ini tidak berarti bahwa mereka selalu aktif dalam gerak-geriknya mungkin saja ia berbaring atau duduk dengan tenang ditempat tidur, tetapi dari pandangan matanya tampak bahwa mereka selalu mengikuti segala sesuatu yang dilakukan orang tuanya, mengamati semua gerak-geriknya. Juga dari segi bahasa, keterampilan motorik anak, anak suka membaca, keterampilannya di dunia perhitungan dan matematika, kekuatan ingatannya, rasa ingin tahu dan keuletan dan masih banyak lainnya.

## 2. konsep kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional merupakan cara baru untuk membesarkan anak. EQ merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengetahuinya namun belakangan ini berkembang alat yang disebut EQ untuk mengukur kecerdasan emosional anak yang dapat dilihat pada keuletan, optimisme, motivasi diri, dan antusias. Lebih lanjut Lawrence mengatakan bahwa kecerdasan emosional pengukurnya bukan kepintaran tetapi melalui sesuatu yang disebut dengan karakteristik pribadi atau karakter.

Menurut Daneil Goleman selain manusia memiliki lapisan luar otak (Neo Cortex) ia juga memiliki lapisan tengah (Lymbic System) yang terletak sebagai pengendali emosi atau kemampuan untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain, hal ini dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengembalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa.

Orang tua sebagai pelatih emosi untuk memiliki anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional. Anak yang sudah terlatih memiliki lebih banyak kemampuan dalam bidang emosi mereka dibandingkan dengan anak yang tidak dilatih oleh orang tua mereka, kemampuan ini mencakup kemampuan mengatur emosinya sendiri dan lebih trampil dalam menenangkan diri sendiri apabila mereka marah.

Pelatihan emosi memberikan sebuah kerangka yang didasarkan pada komunikasi perasaan. Apabila orang tua memberikan empati kepada anak dan menolong mereka untuk mengatasi perasaan-perasaan negatif seperti marah, sedih, takut, orang tua membangun jembatan kesetiaan dan kemesraan.

Dalam konteks ini walaupun orang tua yang melatih emosi itu mematok batas-batas yang tegas kenakalan bukanlah keprihatinan yang utama, sikap patuh menuntut dan bertanggung jawab muncul dari sebuah perasaan kasih sayang dan kedekatan yang dirasakan oleh anak-anak didalam keluarga. Dengan cara ini pergaulan emosional di antara keluarga menjadi landasan bagi timbulnya nilai-nilai dan mengasuh anak untuk berakhlak mulia. Anak bertingkah laku mengikuti aturan keluarga karena mereka memahami dengan tingkah laku yang baik diharapkan hidup dengan tentram dan menjadi anggota keluarga yang baik.

## 3. Peran pendidikan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak

Penerapan dan pengembangan pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak sangat dibutuhkan agar hubungan antara anak dengan orang tua dapat terjalin erat untuk membina kerjasama. Temuan lapangan yang diperoleh

peneliti dari mulai observasi, wawancara dan studi dokumentasi, mengungkapkan beberapa strategi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, yaitu :

a. Menyadari Emosi.

Orang tua dapat menyadari emosi anaknya karena orang tua merupakan orang pertama kali mendampingi atau bersama dengan anak ketika berinteraksi dalam kehidupan keluarga, jika orang tua mampu mengidentifikasi perasaannya dan sadar terhadap emosinya sendiri, maka orang tua dapat menyelaraskan dirinya dengan perasaan anak. Namun kepekaan ini tidak akan hadir dengan sendirinya dan tidak mudah ketika memahami anak yang sering mengungkapkan emosinya secara tidak langsung. Bahkan dengan cara yang membingungkan orang lain termasuk orang tua yang sedang mendampingi anak. Apabila orang tua merasa berpihak kepada anak, berarti orang tua telah mampu merasakan apa yang telah dirasakan dan diinginkan oleh anak.

b. Mengakui Emosi Sebagai Kesempatan.

Dalam kehidupan keluarga anak sering mengalami patah semangat dan mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan, bahkan kondisinya sering dalam keadaan labil. Ketika anak sedang mengalami hal tersebut, maka orang tua mempunyai kesempatan untuk berempati dan membangun kedekatan dengan anak. Dalam kondisi yang penuh masalah, anak membutuhkan bantuan orang lain termasuk orang tua untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapinya.

c. Mendengarkan Dengan Empati.

Setelah orang tua mampu menjalin keakraban dengan anak dan mampu membantu memecahkan masalahnya, maka orang tua juga mampu mendengarkan keluhan dari anak yang penuh empati. Orang tua bisa membaca perasaan anak tidak hanya perkataan saja tapi dengan cara melihat raut muka, pandangan mata, nada bicara serta gerak-gerik tubuhnya. Dengan sikap penuh perhatian orang tua dengan mudah memahami perasaan anak, dengan cepat anak akan merasa diperhatikan sehingga dapat menyatu dengan orang tua. Masalah yang dihadapi anak merasa lebih ringan karena orang tua bersedia meluangkan waktunya untuk menyelesaikan permasalahan anak.

d. Membantu Menemukan Solusi.

Dalam proses penyelesaian masalah, anak sangat membutuhkan bantuan orang tua yang telah banyak mengetahui masalah-masalah yang dihadapi anak. Dari beberapa bentuk kecerdasan emosional anak penulis hanya meneliti sebagian saja yang diantaranya adalah kemandirian anak, keramahan anak, kesabaran, dan suka memberi pertolongan.

#### **IV. KESIMPULAN**

Anak merupakan amanah dari Allah yang orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidiknya atau memberikan dasar pendidikan, sikap, watak, keterampilan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun estetika kasih sayang, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan disiplin.

Pembentukan kecerdasan emosional anak dan kepribadian anak usia sekolah dasar sangat tergantung pada pendidikan orang tua karena pada masa itu anak suka meniru melalui perbuatan atau keteladanan yang didapat di lingkungan keluarga melalui orang tua.

Dari penelitian ini, ada beberapa penemuan yang kami dapati dari orang tua siswa sebagai peran dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak antara lain sebagai berikut : *Pertama*, mendengarkan kata-kata anak bagaimana menjaga sikap yang tepat untuk mendengarkan kata-kata anak terutama yang berkaitan dengan pengalaman mereka. *Kedua*, melatih keterampilan anak-anak dalam memecahkan masalah dan mencari solusi. *Ketiga*, bermain dengan anak dan memperhatikan cerita yang disampaikan oleh anak serta menghargai pendapatnya.

#### **I. DAFTAR PUSTAKA**

- Daradjat, Zakiah. 2005. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta :Ruhama.
- Al Qur'an, 1993. *Surat An Nahl ayat 78, Al Qur'an dan terjemah*, Departemen Agama RI
- Abd. Rahman Assegaf, 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Milles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)
- Gunawan, Imam. 2015. "*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*", Jakarta: Bumi Aksara.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Ed.1,Cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- A.M, Sadirman, 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Gramedia
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



*Ningsih, Sugiyat, Mujiburrohman*

Saphiro, Lawrence, E. *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia  
1998.

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Bina Aksara